

DEFENDING *your* FAITH

AN INTRODUCTIONS *to* APOLOGETICS

PERTANGGUNGJAWABKANLAH IMANMU
SUATU INTRODUKSI TERHADAP APOLOGETIKA

R. C. SPROUL

Sproul, R. C.

Defending your faith: an introduction to apologetics / R. C. Sproul;
alih bahasa, Rahmiati Tanudjaja—Cet. 2—Malang: Literatur SAAT, 2011.
218 hlm.; 23 cm.

Judul asli: *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics*

ISBN 978-979-3080-56-7

DEFENDING YOUR FAITH: AN INTRODUCTION TO APOLOGETICS
SUATU INTRODUKSI TERHADAP APOLOGETIKA

Diterbitkan oleh

LITERATUR SAAT

Jalan Anggrek Merpati 12, Malang, 65141

Telp. (0341) 490750

website: www.literatursaat.com

*Originally published by Crossway Books as *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics* by R. C. Sproul. Copyright ©2003 by R. C. Sproul. Translated and printed by permission of Crossway Books a division of Good News Publishers, 1300 Crescent Street, Wheaton, IL 60187, USA. All rights reserved.*

Penulis : R. C. Sproul
Alih Bahasa : Rahmiati Tanudjaja
Penyunting : Rahmiati Tanudjaja, Chilianha Jusuf
Penata Letak : Yusak Paulus

Edisi terjemahan telah mendapat izin dari penerbit buku asli

Cetakan Pertama : 2007

Cetakan Kedua : 2011

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	5
--------------------	----------

BAGIAN I TUGAS APOLOGETIK

1 Tugas Apologetika	11
2 Apologetik dan Iman yang Menyelamatkan	19

BAGIAN II KEEMPAT PRINSIP POKOK DARI PENGETAHUAN

3 Memperkenalkan Keempat Prinsip	29
4 Hukum Non-Kontradiksi	35
5 Kontradiksi, Paradoksi dan Misteri	41
6 Hukum Sebab Akibat	49
7 Kritik Hume tentang Sebab Akibat dan Dasar Pancaindra Harus Dipercaya	55
8 Postivisme Logis dan Dampaknya pada Hari Ini: Penggunaan Analogis dari Bahasa	63

BAGIAN III PENALARAN NATURAL DAN IMAN

9 Teologi Natural dan Ilmu Pengetahuan	73
10 Aquinas dan Kant	91

BAGIAN IV
PERKARA BAGI EKSISTENSI ALLAH:
EMPAT KEMUNGKINAN

11	Ilusi	101
12	Penciptaan oleh Diri Sendiri	115
13	Penciptaan oleh Kebetulan	121
14	Keberadaan yang Mandiri	129
15	Suatu Alam Semesta yang Eksis—Mandiri	135

BAGIAN V
ALLAH DAN FILSUF-FILSUF

16	Allah dari Para Filsuf dan Allah dari Alkitab	145
17	Argumentasi Moral dari Kant	155
18	Kaum Nihilis	165
19	Psikologi Ateisme	173

BAGIAN VI
DASAR ARGUMENTASI BAGI OTORITAS ALKITAB

20	Otoritas Alkitab	181
21	Pengajaran Yesus tentang Kitab Suci	191
22	Pengajaran Yesus Patut Dipercaya	199
23	Kesaksian Roh Kudus	205
	KESIMPULAN	211
	CATATAN	215

TUGAS APOLOGETIKA

Salah satu aspek utama pekerjaan kami di *Ligonier Ministries* adalah menolong orang-orang Kristen untuk mengetahui apa yang mereka percaya dan mengapa mereka memercayainya. Perhatian utama dari tugas atau ilmu apologetika Kristen ialah pada menyediakan pembelaan terhadap kebenaran yang diklaim oleh iman secara intelektual. Istilah *apologetika* berasal dari kata Yunani *apologia*, yang secara harfiah berarti “suatu pernyataan yang nalar atau suatu pembelaan verbal.” Jadi, memberikan apologia bukan berarti seperti yang diartikan oleh definisi terkini, yaitu “saya minta maaf,” melainkan mempertahankan dan berargumentasi untuk sudut pandang tertentu.

Pekerjaan apologetika berdasarkan pada perintah yang alkitabiah. Kita menemukan mandat di Kitab Suci untuk mempertahankan iman, suatu mandat yang setiap orang Kristen harus memerhatikannya dengan serius. Di 1 Petrus 3:14b-16, rasul menulis:

Sebab itu janganlah kamu takut apa yang mereka takut dan janganlah gentar. Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan. Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu.

Kita dinasihati dalam bagian ini untuk siap sedia dalam segala waktu untuk memberikan pertanggungjawaban kepada setiap orang yang bertanya tentang pengharapan kita sebagai orang Kristen. Petrus mendeklarasikan, pertama kita menguduskan Kristus sebagai Tuhan. Kedua, perhatikanlah penekanan di ayat 16: kita harus menjawab semua pertanyaan, bahkan dari orang yang menganiaya kita, dengan lemah lembut dan hormat, sehingga mereka yang memfitnah orang Kristen akan malu karena fitnahan mereka. Dalam bagian ini kita melihat alasan dan kepentingan terlibat dalam tugas apologetika.

Apologetika di Gereja pada Abad Permulaan.

Bapa-bapa gereja mengetahui tugas ini dengan sangat baik, karena komunitas Kristen pada abad permulaan dituduh berperan serta dalam banyak praktik yang sesat. Hal itu mengakibatkan kehancuran Yerusalem di tahun 70 M. Kekristenan dipandang oleh Kekaisaran Romawi sebagai sekte dari Yudaisme. Tetapi setelah kehancuran kota Yerusalem yang menyebabkan Diaspora (penyebaran orang Yahudi), separasi antara kekristenan dengan Yudaisme menjadi semakin jelas. Masalah bagi kekristenan adalah sebagai berikut: Yudaisme merupakan agama yang secara legal didukung oleh kekaisaran Romawi; kekristenan tidak memiliki keistimewaan itu. Praktik iman Kristen illegal dan orang Kristen bisa dianiaya. Para intelektual Kristen pada zaman itu bangkit untuk menjawab tuduhan-tuduhan yang dijatuhkan pada kekristenan.

Pada masa itu, di dalam banyak tulisan-tulisan apologetika (contohnya *Apology* tulisan Justin Martyr dan *Plea* tulisan Athenagoras) kita dapat melihat empat hal umum yang dituduhkan pada orang-orang Kristen. Pertama, komunitas Kristen dituduh sebagai pendurhaka, yaitu pengkhianat yang merendahkan otoritas kaisar. Pada 29 SM penyembahan terhadap kaisar telah muncul, yang paling banyak terlihat di kota Asia seperti Pergamus, dan hal itu terus berlanjut dengan subur sampai pada abad kedua Masehi. Menyebut frasa *Kaisar kurios* (Kaisar adalah

Tuhan), menyalakan kemarahan di hadapan gambar kaisar, atau menyerukan namanya adalah keharusan sebagai bukti kesetiaan pada negara. Orang-orang Kristen menolak untuk menyembah kaisar dan karena itu dilihat sebagai ketidaksetiaan dan sebagai orang yang terlibat dalam konspirasi politik. Orang Kristen percaya bahwa pemerintah harus dihormati (Rm. 13:1-7), apologis seperti Justin Martyr memberikan argumentasi bahwa sebenarnya orang Kristen merupakan teladan dalam menjalankan kewajiban terhadap negara. Mereka membayar pajak, dan mentaati hukum-hukum negara, tetapi tidak dapat mengakui kaisar sebagai tuhan, karena Yesus adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Oleh karena itu, Justin menantang para penguasa supaya tidak mengadili orang-orang Kristen berdasarkan rumor yang tidak sah.

Kedua, tuduhan ateisme ditujukan pada gereja, karena orang-orang Kristen menolak untuk menyembah dewa-dewa Romawi. Contohnya kisah dari Polycarpus, Bishop dari Smirna, yang di akhir usia ke-80 nya, diperhadapkan pada kaisar Marcus Aurelius dengan tuduhan ateisme. Kaisar Marcus yang tidak mau menjadikan bishop yang patut dimuliakan jadi martir, berusaha untuk mencari jalan keluar bagi dia. Pada saat Polycarpus berdiri di tengah-tengah arena yang dipenuhi penduduk Romawi, Marcus Aurelius berjanji akan membiarkan dia hidup dengan satu syarat: bahwa dia menyangkali kekristenan dengan mendeklarasikan “Enyahlah ateis!” Tanpa ragu-ragu, Bishop tua itu, sambil menunjuk pada tempat yang dipenuhi oleh orang-orang yang tidak percaya Allah, berseru, “Enyahlah ateis!” Kaisar tidak merasa lucu melihat perbuatan Polycarpus dan menghukum mati dia di depan mata orang banyak. Justin Martyr yang juga dibunuh semasa pemerintahan Marcus Aurelius, memberikan argumentasi dalam pembelaannya bahwa orang-orang Kristen tidak ateis, melainkan orang-orang yang sepenuhnya teis. Orang Kristen adalah orang yang mana pada saat percaya pada realitas keesaan Allah yang Mahatinggi, pada saat yang sama juga menyangkali politeisme yang dipercaya oleh orang-orang Romawi.

Tuduhan ketiga dan keempat yang dijatuhkan pada kekristenan mula-mula adalah sebagai akibat dari rumor berkaitan dengan pertemuan rahasia di tempat-tempat seperti kuburan. Sehubungan dengan praktik “perjamuan kasih,” di mana orang-orang Kristen pada abad permulaan mengambil bagian dalam perjamuan yang umum dilakukan, termasuk Perjamuan Kudus, yang memperlihatkan kesatuan mereka dengan Kristus dan dengan yang lain. Oleh karena itu, timbul rumor bahwa mereka melakukan hubungan seksual di antara saudara kandung dan penyimpangan seksual. Tuduhan yang terakhir berasal dari praktik Eukaristi itu sendiri. Orang-orang Kristen abad permula-an dituduh kanibal. Berita tersebar bahwa semasa pertemuan-pertemuan rahasia itu, orang-orang Kristen terlibat dalam makan daging dan minum darah manusia. Para apologis menjawab tuduhan ini dengan menjelaskan tentang sakramen dan meminta para penguasa untuk menyelidiki tuduhan-tuduhan itu sebelum melakukan penganiayaan terhadap siapa pun.

Selain tuduhan-tuduhan yang dijatuhkan pada masa permulaan gereja itu, orang-orang Kristen juga dianggap memiliki intelektual yang rendah. Hal itu seringkali dikaitkan dengan doktrin Tritunggal yang kelihatannya kontradiksi bagi filsuf-filsuf Yunani. Platonisme dan Stoikisme menguasai masa itu, dan kebanyakan filsuf menuduh orang Kristen sebagai pembuat mitos. Perseteruan antara iman Kristen dengan filsafat dari orang-orang tidak percaya mulai dapat dilihat di Kisah Para Rasul 17, yaitu peristiwa terkenal tentang rasul Paulus di bukit Mars. Itu merupakan pembelaan iman bagi abad pertama gereja Kristen. Penganut filsafat Yunani menuduh orang Kristen berkontradiksi dan menentang konsistensi doktrin yang dianggap kontradiksi, seperti Inkarnasi dan Kebangkitan. Para pembela-pembela iman mula-mula menanggapi dengan cakap tantangan-tantangan ini.

Di setiap masa, gereja menghadapi tugas untuk mengklarifikasi kebenaran yang diklaimnya dari distorsi terhadap klaim ini. Studi apologetika tidak mati di abad kedua; malahan tetap hidup, karena pada setiap generasi, di mana kekristenan berkembang, pada

saat yang sama distorsi, salah interpretasi, terlalu memberikan penekanan, dan penipuan yang jahat juga berkembang. Lawan-lawan dari gereja akan terus menuduhnya telah melakukan kejahatan (hal ini telah diasumsikan di 1Pet. 3:16). Oleh karena itu, para apologis Kristen harus selalu siap dengan pembelaan untuk menangkis kapan pun tuduhan palsu itu datang.

Tugas Apologis: Penunjukkan dan Persuasi

Apologetika bukan hanya berkaitan dengan pembelaan, melainkan berkaitan juga dengan penantangan atau mempertanyakan. Tugas apologetika secara positif adalah membangun suatu perkara bagi kekristenan yang memperlihatkan bahwa kekristenan dapat diterapkan dalam setiap budaya, dan juga merupakan satu-satunya alternatif (oleh karena itu yang terbaik) bagi dunia filosofis dan sistem pemikiran teologis. Dengan kata lain, apologetika dapat digunakan untuk memperlihatkan bahwa kekristenan adalah benar dan bahwa semua wawasan dunia non Kristen tidak benar. Cara yang terbaik untuk membangun perkara bagi iman Kristen merupakan bagian yang menjadi perhatian dari buku ini. Tidak semua orang Kristen setuju tentang dari mana untuk memulai tugas ini. Tetapi kita semua sepakat dalam hal ini: pikiran orang tidak percaya, menurut Kitab Suci, adalah “kebebalan” (Mzm. 14:1; 1Kor. 1:18-2:16; 3:18-23).

Orang skeptik pada titik ini akan memberikan tanggapan, “tunjukkanlah.” Hal ini merupakan hal yang baik, karena penunjukkan merupakan segi lain dari tugas apologetika. Sedihnya, pada zaman kita banyak orang Kristen mengatakan bahwa kita jangan terlibat dalam usaha untuk “menunjukkan” kebenaran yang diklaim oleh kekristenan. Oleh karena iman dan pembuktian tidak cocok. Memang secara umum para teolog *Reformed* percaya bahwa secara radikal natur manus telah korup. Ini merupakan sudut pandang Kitab Suci (lihat 1Raj. 8:46; Rm. 3:9-23; 7:18; 1Yoh. 1:8-10; bdk. dengan Yoh. 6:44; Rm. 8:7-8). Namun, asumsi mereka keliru. Mereka mengatakan bahwa karena natur kita yang korup, maka kita tidak mampu menanggapi Injil secara positif.

Ketidakmampuan secara spiritual ini membuat tugas apologetika menjadi tidak berguna. Oleh karena itu, apabila pembuktian secara objektif tidak dapat meyakinkan seseorang untuk berespon terhadap Kristus tanpa intervensi dari Roh Kudus, maka kenapa kita harus berusaha untuk memberikan argumentasi yang benar bagi kekristenan?

Sebelum kita menjawab sanggahan ini, mari kita mengingat pernyataan Petrus, “supaya mereka yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu” (1Ptr. 3:16). Rasul Paulus dengan jelas mengharapkan bahwa hasil dari apologetika adalah para musuh Kristus dipermalukan. Ini peringatan dari reformator Geneva yang terkenal John Calvin (1509–1564), yang menulis dalam *Institutes*nya tentang penunjukan keotentikan nubuat Alkitab, “Apabila orang saleh menyimpannya dalam hati, mereka akan diperlengkapi dengan berkelimpahan untuk menghentikan sanggahan dari orang-orang yang tidak percaya; karena bukti ini terlalu jelas untuk dibukakan bagi semua sanggahan.”¹ Apabila ada orang yang percaya bahwa ketidakmampuan secara total dari manusia itu menuntut Roh Kudus mempertobatkan jiwa, maka orang itu adalah Calvin. Demikian pula, apabila ada orang yang percaya pada ketidakmampuan secara total dari apologetika untuk mempertobatkan jiwa seseorang, orang itu adalah Calvin. Dia tentu saja tidak meninggalkan tugas apologetika, tetapi tetap menggunakan bukti dan argumentasi untuk membuktikan perkara-perkara iman, bukan untuk mempertobatkan hati orang yang tidak percaya, melainkan untuk “menghentikan ocehan mereka.”² Ini merupakan bagian besar dari tugas apologis Kristen, yaitu untuk menunjukkan wawasan dunia Kristen, dan bergantung pada Allah yang secara tersembunyi bekerja mengubah hati manusia yang tidak percaya berbalik kepada doktrin Alkitab yang benar. Gereja bukan hanya menghadapi ketidaktahuan tetapi musuh yang memiliki kecenderungan untuk menolak kebenaran (Rm. 8:7). Hanya Roh Kudus yang bisa mengatasi pemberontak-an ini, tetapi Roh Kudus tidak pernah meminta orang untuk percaya

pada hal yang tidak benar atau tidak rasional. Calvin mencatat perbedaan antara *penunjukan* dan *persuasi*. Penunjukan adalah objektif dan persuasi adalah subjektif. Orang yang melawan ide-ide tertentu bisa memiliki ide-ide yang telah dibuktikan, tetapi dalam kecenderungan mereka, mereka menolak untuk diyakinkan, bahkan dengan argumentasi yang benar sekalipun.

Apologetika, untuk alasan ini, bukan hanya untuk memenangkan suatu argumentasi. Ini berkaitan dengan memenangkan jiwa. Peribahasa kuno memiliki kebenarannya: “Orang yang diyakinkan melawan kehendaknya akan tetap berpegang pada opininya.” Contohnya, apabila orang Kristen memenangkan perdebatan intelektual dengan orang tidak percaya, perayaan kemenangan bisa tidak terjadi. Orang yang tidak percaya bisa saja pada akhirnya kalah dalam perdebatan, tapi hal itu tidak dapat diartikan dengan pertobatan. Namun ada nilainya dari aspek “memenangkan” suatu argumentasi. Di satu sisi, sebagaimana yang Calvin katakan, kemenangan itu bisa menghentikan gonggongan orang tidak percaya; dan di sisi lain kemenangan intelektual memberikan jaminan dan perlindungan bagi orang Kristen yang masih bayi rohani yang belum siap untuk menjawab hujaman kritikisme dari kaum akademisi dan skeptis. Kemenangan secara intelektual bisa menjadi suatu peneguhan bagi iman Kristen.

Orang Kristen mau terlibat dalam apologetika karena alasan yang sederhana, yaitu bagaimana orang tidak percaya bisa mendengar kebenaran Yesus Kristus “tanpa ada yang memberitakannya?” (Rm. 10:14c). Tidak setiap orang dapat mencapai apa yang dicapai oleh Justin Martyr dan Athenagoras, tetapi mereka bisa memberikan kredibilitas dan keyakinan pada semua komunitas Kristen di abad kedua, dan juga pada Gereja Kristen di sepanjang sejarah yang telah merasakan manfaatnya dari buah karya mereka.

Fokus dari Buku Ini: Allah dan Alkitab

Satu pertanyaan yang dihadapi apologis Kristen adalah bagaimana seharusnya kita memulai suatu argumentasi. Saya mengambil posisi bahwa awal yang terbaik bagi apologetika adalah dengan eksistensi Allah. Kalau kita bisa meyakini eksistensi Allah, maka semua isu-isu yang lain dalam apologetika akan lebih mudah dibela. Apologis lain percaya bahwa lebih baik memulai dari otoritas Alkitab dulu. Apabila otoritas Alkitab sudah diyakini, maka eksistensi Allah, realitas penciptaan, keilahian Kristus dan lain-lain yang jelas diklaim oleh Alkitab akan bisa diterima.

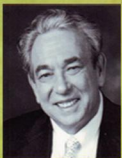
Ada juga yang memilih untuk berargumentasi melalui sejarah. Mereka memulai dengan usaha membuktikan keilahian Kristus kemudian baru berargumentasi tentang eksistensi Allah.

Dalam buku ini, setelah suatu pembahasan tentang tema yang sangat penting dari epistemologi, yang berbicara tentang pertanyaan bagaimana kita bisa mengetahui apa pun juga, kita akan membahas isu eksistensi Allah dan dari situ bergerak ke otoritas Alkitab. Saya melihat ini merupakan dua isu utama dalam apologetika Kristen. Apabila Allah dan Alkitab telah diyakini, yaitu bahwa Allah ada dan Ia telah mewahyukan diri-Nya kepada kita, maka isu-isu lain yang berkaitan dengan kekristenan akan menjadi sederhana. Isu-isu kebangkitan, keilahian Kristus, dan lain-lain, dapat diatasi dengan interpretasi Alkitab yang teliti dan hati-hati.

KAMU MENGETAHUI APA YANG KAMU PERCAYA,
*tetapi dapatkah kamu menjelaskannya kepada
seseorang yang mengaku mempunyai keraguan
yang kuat tentang kebenaran Kekristenan?*

Mereka yang menentang akan Kekristenan, bekerja berat untuk menutup pikiran dan mulut dari siapa yang percaya dalam Yesus, berusaha untuk membuat iman itu menjadi nampak naif atau tak berpendidikan. Kekristenan menemukan dasar kepercayaannya yang ditentang dan ditertawakan mulai dari universitas sekuler sampai ke media terkemuka. Dalam buku ini, seorang guru dan pengarang yang dihormati, R.C. Sproul memperlengkapi pembaca untuk memberikan presentasi yang meyakinkan dari apa yang mereka percaya dan untuk melawan serangan secara umum atas komitmen mereka akan Kristus.

Defending Your Faith adalah suatu survei dari sejarah dan dasar dari apologetika. Dr. Sproul menunjukkan bagaimana alasan dan pemeriksaan secara ilmiah dapat digabungkan dalam mempertanggungjawabkan keberadaan Tuhan dan pernyataan kebenaran historis dari Yesus Kristus. Pembaca yang menginginkan sebuah logika, mempertahankan iman secara alkitabiah akan menemukan bahwa buku ini adalah suatu sumber daya yang sangat dibutuhkan untuk perseorangan, kelompok kecil atau kelas pembelajaran.



R. C. SPROUL dikenal dengan kemampuannya untuk mengomunikasikan secara mendalam, kebenaran praktis dari firman Tuhan. Melalui Ligonier Ministries, yang ia dirikan dan di mana ia sebagai pengajarnya, Kekristenan diperlengkapi dengan pengajaran yang mendalam atas ilmu teologi, sejarah, studi Alkitab, apologetika dan etika Kristen

Dr. Sproul adalah pengarang dan pembawa acara dalam sebuah program radio 'Renewing Your Mind' yang disiarkan oleh kurang lebih 300 stasiun radio. Ia juga dikenal sebagai Profesor Terkemuka dari Teologi Sistematis dan Apologetika di Knox Theological Seminary, Fort Lauderdale, Florida.